

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang paling dekat dengan manusia adalah komunikasi dalam lingkup keluarga yaitu antara pasangan suami istri, terutama jika mereka berasal dari budaya yang berbeda. Meskipun keluarga dengan latar belakang budaya yang beragam sering berinteraksi, bahkan menggunakan bahasa yang sama, tidak dapat diasumsikan bahwa komunikasi berjalan lancar atau pemahaman akan tercipta dengan sendirinya. Pasangan yang berasal dari etnis berbeda membawa latar belakang budaya yang beragam sering menimbulkan potensi masalah dalam hal komunikasi. Masalah komunikasi antara pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda terlihat dalam perbedaan bahasa yang dapat menyulitkan mereka dalam menyampaikan pesan atau informasi dengan tepat. Perbedaan karakteristik dalam komunikasi juga tercermin dalam perbedaan intonasi yang mengakibatkan timbulnya beberapa masalah dalam rumah tangga mereka (Manggola, 2021). Sehingga untuk memahami komunikasi yang baik antara pasangan suami istri beda etnis maka dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif diantara kedua pasangan tersebut.

Pernikahan beda etnis merupakan perpaduan budaya di mana dua individu dari latar belakang etnis yang berbeda memilih untuk bersatu dalam ikatan pernikahan. Hal ini juga bisa menjadi sarana untuk memperluas pemahaman dan toleransi antar budaya serta memperkaya keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, Pernikahan ini menciptakan peluang untuk memperkenalkan tradisi, nilai-nilai, dan bahasa dari kedua budaya kepada satu sama lain sehingga

memperkaya pengalaman hidup bersama. Namun, pasangan beda etnis juga memerlukan komunikasi dan pengertian yang lebih dalam untuk mengatasi perbedaan budaya yang mungkin timbul sehingga mampu memperkuat hubungan dan kebersamaan di antara pasangan pernikahan beda etnis.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pernikahan, pernikahan diartikan sebagai hubungan yang melibatkan ikatan jiwa dan raga antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan langgeng berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tujuan hidup manusia adalah memiliki pasangan dan menjalani pernikahan. Melalui pernikahan, terjalinlah ikatan emosional dan spiritual antara kedua pasangan suami istri. Selain itu, di dalam pernikahan tidak boleh membedakan hak-hak sipil maupun hak-hak ekonomi, pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Keharmonisan dalam pernikahan beda etnis sangat bergantung pada komunikasi yang baik, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan kemampuan untuk menemukan kesamaan di tengah perbedaan.

Di Indonesia, data mengenai warga negara yang menikah antar etnis belum disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Namun, dilansir dari @indonesiabaik.id terdapat lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa di Indonesia yang dapat mengakibatkan pernikahan antar budaya seiring dengan meningkatnya urbanisasi di seluruh negeri. Salah satu kegiatan urbanisasi yang terjadi di Indonesia yaitu dilakukannya transmigrasi dari daerah Jawa ke Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang

dijadikan sebagai daerah transmigrasi, adanya transmigran atau pendatang menyebabkan daerah ini menjadi daerah multietnis. Keanekaragaman etnis yang dominan tersebut tidak dapat dilepaskan, sejak dilakukannya program transmigrasi pada tahun 1976 yang menjadi awal kedatangan transmigran dari pulau Jawa menuju daerah Sumatera Barat (Anggraini, 2019).

Penempatan transmigrasi disediakan di perbatasan Jambi dengan Kabupaten Dharmasraya yang dikenal dengan transmigrasi Sitiung. Adanya kegiatan transmigrasi ini menimbulkan pernikahan-pernikahan multietnis yang disebabkan berbaurnya pendatang dan penduduk asli Minangkabau di Kabupaten Dharmasraya. Dilansir dari *website* resmi Nagari Sungai Rumbai, Kecamatan Sungai Rumbai merupakan wilayah yang strategis karena terletak di wilayah perbatasan Provinsi Jambi dengan Provinsi Sumatera Barat. Perbatasan ini merupakan gerbang wilayah selatan menuju Sumatera Barat. Berada di antara daerah transmigrasi dan tepi jalan lintas Sumatera, Kecamatan Sungai Rumbai menjadi daerah yang sering dikunjungi oleh orang-orang yang menuju ke wilayah transmigrasi seperti Sitiung II, III, dan IV. Penduduk yang menetap di Kecamatan Sungai Rumbai juga berasal dari berbagai macam daerah seperti Abai Siat, Koto Besar, Tanjung Gadang, Pariaman, Pesisir Selatan, Sumatera Utara, dan Jawa. Hal ini menyebabkan Kecamatan Sungai Rumbai berkembang menjadi pusat transit utama bagi orang dan barang.

Selanjutnya, dilansir dari *website* resmi Nagari Sungai Rumbai, keberadaan berbagai imigran dari luar daerah juga didorong oleh keberadaan Pasar Inpres Sungai Rumbai yang dimulai sejak tahun 1985. Dengan adanya pasar ini secara tidak langsung menarik masyarakat dari berbagai daerah seperti

Jambi, Riau, Sitiung, serta daerah lainnya di Dharmasraya untuk merantau ke Sungai Rumbai. Akibatnya, terbentuklah beberapa pemukiman yang dihuni oleh beragam etnis, antara lain etnis Minang, Jawa, Batak, Sunda, serta etnis-etnis yang berasal dari Provinsi Jambi di Kecamatan Sungai Rumbai. Sejak saat itu, pendatang dari daerah lain mulai membangun hidup mereka disana dan menghasilkan berbagai macam pembauran antara beberapa etnis yang menyebabkan pernikahan beda etnis banyak terjadi di kecamatan Sungai Rumbai. Tingginya angka pernikahan antara etnis Jawa dan Minang di Kecamatan Sungai Rumbai mengakibatkan terjadinya pembauran antara dua budaya yang berbeda. Meskipun demikian angka pernikahan di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya lebih tinggi daripada angka perceraianya yaitu sebanyak 122 pernikahan dan 39 perceraian. Hal ini membuktikan bahwa pasangan pernikahan beda etnis di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya mampu hidup harmonis dengan keragaman budaya yang mereka miliki (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa pasangan beda etnis di Kecamatan Sungai Rumbai mereka merupakan pendatang atau perantau yang mencari pekerjaan sehingga mereka bisa mengenal satu sama lainnya. Rosmizuita (58) salah satu pasangan yang berasal dari etnis Minang menyebutkan, Kecamatan Sungai Rumbai dulunya hanya hutan rimba yang tidak memiliki penduduk atau masyarakat di dalamnya. Setelah itu sekitar tahun 1980-an terdapat sebuah pabrik kayu ekspor yang terletak di Kecamatan Sungai Rumbai yang mana karyawannya berasal dari berbagai macam daerah termasuk Pulau Jawa. Ia juga mengatakan bahwa dengan adanya interaksi antara etnis

Minang dan etnis Jawa di pabrik tersebut menyebabkan beberapa teman kerjanya juga melakukan pernikahan beda etnis. Hal ini membuktikan bahwa fenomena pernikahan beda etnis sering ditemukan di kecamatan tersebut sehingga masyarakat di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya menciptakan keluarga Etnis Minang dan Etnis Jawa yang bersifat heterogen.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurul Uyun dengan judul "Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis" hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos pada tiap suku memiliki keunikannya tersendiri yang secara tidak langsung memberi pengaruh dalam pembentukan pribadi individu. Perbedaan kepribadian inilah yang menjadi penyebab konflik dalam ikatan perkawinan beda etnis bukan mitosnya. Masalah yang terjadi pada perkawinan beda etnis terjadi bukan karena mitos dan tradisi namun juga bisa disebabkan karena perbedaan nilai budaya. Pasangan yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda akan menghadapi tantangan dalam kehidupan pernikahan karena perspektif yang berbeda berdasarkan pengalaman sehari-hari dan perbedaan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat, latar belakang budaya, tradisi, adat istiadat, dan pola asuh yang berbeda antara mereka tidak mudah untuk disatukan kecuali jika mereka saling memahami satu sama lain untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga (Uyun, 2023).

Penelitian lain yang berkaitan dengan komunikasi pernikahan pasangan beda etnis yang berjudul "Dampak Pernikahan Berbeda Suku Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga di Desa Bamban Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri" yang membahas dampak dari pernikahan beda suku

meliputi perbedaan pandangan, kesulitan dalam saling menerima satu sama lain pada awal pernikahan, sering terjadinya konflik, penekanan perbedaan suku dan adat, dampak pada kesejahteraan mental anak, pengaruh terhadap lingkungan sosial, serta dampak terhadap keharmonisan rumah tangga. Namun, seiring berjalannya waktu, keluarga yang menikah berbeda suku bisa mengalami perubahan yang lebih baik, khususnya setelah memasuki tahun-tahun keempat atau kelima pernikahan, dan hanya sedikit yang berakhir dengan perceraian (Aprilianto, 2022).

Komunikasi interpersonal antara suami dan istri adalah interaksi verbal dan non verbal yang terjadi di antara pasangan dalam hubungan pernikahan yang meliputi berbagai hal, mulai dari percakapan sehari-hari hingga ekspresi emosi, dukungan, dan penyelesaian konflik. Komunikasi yang efektif antara suami dan istri membutuhkan keterbukaan, pengertian, dan kemampuan mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian (Devito, 2023). Komunikasi yang berlangsung pada pasangan suami-istri lebih bersifat intim dan mendalam sehingga melalui komunikasi interpersonal pasangan suami-istri memiliki kesempatan untuk menghindari situasi yang dapat merusak hubungan mereka dan menjaga keharmonisan pernikahan. Sehingga, komunikasi interpersonal menjadi dasar utama dalam membangun hubungan yang kokoh dan bahagia dalam pernikahan.

Keberagaman etnis di antara penduduk di Kecamatan Sungai Rumbai membuka banyak peluang terjadinya pernikahan antar etnis. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dua etnis yang mendominasi wilayah ini adalah Jawa dan Minang. Hal ini terlihat dari keberadaan pemukiman serta pekerja yang

mayoritas berasal dari kedua etnis tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan beda etnis terkhususnya pada etnis Jawa dan Etnis Minang di Kecamatan Sungai Rumbai.

Berdasarkan uraian diatas, pengalaman komunikasi interpersonal pernikahan pasangan beda etnis dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini sengaja penulis ambil dari pengalaman pasangan Etnis Jawa dan Etnis Minang yang berada di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya karena pembauran budaya yang terjadi di antara pasangan suami-istri di wilayah ini lebih besar karena berada di perbatasan yang penduduknya terdiri dari berbagai macam daerah sehingga penulis dapat mengambil sebuah judul "Komunikasi Interpersonal Pernikahan Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Etnis Jawa Dengan Etnis Minang di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang peneliti rumuskan adalah "Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pernikahan Pasangan Etnis Jawa dan Etnis Minang di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan pengalaman komunikasi interpersonal pernikahan pasangan etnis Jawa dan etnis Minang di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

2. Menganalisis makna komunikasi interpersonal pernikahan pasangan etnis Jawa dan etnis Minang di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, khususnya dalam memahami konsep komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, terutama yang berkaitan dengan interaksi dalam pernikahan pasangan beda etnis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang tertarik mengkaji topik serupa, sehingga dapat memperkaya wawasan dan memperdalam kajian terkait komunikasi interpersonal dalam konteks pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi individu, masyarakat, dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan memperkaya ilmu pengetahuan serta meningkatkan pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam pernikahan pasangan beda etnis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi masyarakat umum dan khalayak yang memiliki pengalaman atau ketertarikan terkait komunikasi dalam pernikahan beda etnis.